

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DAN HASIL
BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP
GUNADHARMA BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

MALA RUSDAWATI



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP GUNADHARMA BANDAR LAMPUNG

**Oleh
Mala Rusdawati**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tahapan perencanaan, tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk pengambilan keputusan guna pengembangan lebih lanjut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung berjumlah 25 orang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Adapun hasil keseluruhan di akhir Siklus III menunjukkan, siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah sebanyak 20 siswa (80%) yang menguasai 3 dari 4 indikator. Indikator kemampuan memecahkan masalah yang mendominasi adalah indikator pemahaman masalah sedangkan indikator yang tidak sering muncul adalah pengecekan kembali kebenaran penyelesaian. (2) penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Terlihat pada hasil keseluruhan

di akhir siklus III sebanyak 21 siswa (84%) hasil belajar kognitifnya telah mencapai KKM yaitu 75. Maka baik kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa telah mencapai kriteria indikator keberhasilan yaitu 75% dari jumlah siswa yang diberikan tindakan.

Kata kunci: *hasil belajar kognitif, kemampuan memecahkan masalah, model pembelajaran berbasis masalah.*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF LEARNING MODELS BASED PROBLEMS TO INCREASE ABILITY OF SOLVING PROBLEMS AND COGNITIVE LEARNING STUDENTS IN EYES LESSONS IPS IN SMP GUNADHARMA BANDAR LAMPUNG

By
Mala Rusdawati

This study aims to determine the use of problem based learning model can improve problem solving skills and student cognitive learning outcomes. The type of research used is classroom action research (Classroom Action Research). The procedures undertaken in this study using the stages of planning, action, implementation, observation, and reflection for decision making for further development. The subjects of this study are students of grade VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung amounted to 25 people. The results showed that (1) the use of problem based learning model can improve problem solving ability. The overall result in Cycle III shows, students who have problem solving skills as many as 20 students (80%) who master 3 of 4 indicators of problem solving ability. (2) the use of problem based learning model can improve student's cognitive learning outcomes. Seen in the overall results in cycle III as many as 21 students (84%) cognitive learning outcomes have reached KKM is 75. So both the ability to solve the problem and the cognitive learning outcomes of students has reached the criterion of success indicator that is 75% of the number of students given the action.

Key words: *cognitive learning outcomes, problem solving skills, problem based learning models.*

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DAN HASIL
BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP
GUNADHARMA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

MALA RUSDAWATI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN IPS**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DAN
HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS DI SMP GUNADHARMA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **MALA RUSDAWATI**

No. Pokok Mahasiswa : 1423031079

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

Pembimbing II,

Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

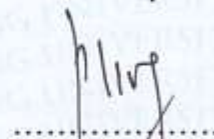
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

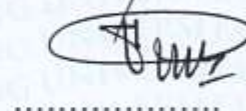
Ketua : Dr. Darsono, M.Pd.



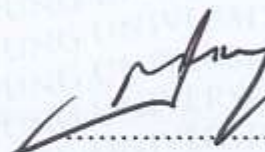
Sekretaris : Dr. Pujiati, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Trisnaningsih, M.Si.



II. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19540722-198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528-198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 20 Desember 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP GUNADHARMA BANDAR LAMPUNG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya atas Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, serta sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.



Bandar Lampung, Mei 2018

Mala Rusdawati
Mala Rusdawati
NPM.1423031079

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 15 September 1985. Penulis merupakan anak ke empat dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Yus Alita Maliki Singa dan Ibu Resmiwati.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. Sekolah Dasar SDN 1 Way Halim Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1997.
2. SMP Gajah Mada Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2000.
3. SMA Gajah Mada Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2003.
4. Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Selesai pada tahun 2007.

Pada Tahun 2014 penulis melanjutkan S2 di Universitas Lampung pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2016 penulis melakukan penelitian di SMP Gunadharma Bandar Lampung untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Penulis bekerja di SMP dan SMK Gunadharma Bandar Lampung mulai dari 19 Juli 2007 sampai saat ini. Penulis Menikah dengan Ronny Wijaya, S.Pd pada tanggal 18 April 2015.

MOTTO

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak”
(QS. Al Baqarah: 216)*

*“Allah meninggikan orang-orang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”
(QS. Al-Mujadalah :14)*

*“Hidup adalah pilihan ketika harus memilih harus pula menerima konsekuensinya apapun itu”
(Mala Rusdawati)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang diberikan Allah SWT. Seiring doa, rasa syukur dan kerendahan hati, dengan segala cinta dan kasih sayang aku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang selalu senantiasa mencintai dan menyayangiku.

Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya kecil ini kepada orang-orang tercinta berikut:

1. Ayahanda Yus Alita Maliki Singa (Alm) dan Ibunda Resmiwati tercinta yang telah mendidik ku menjadi pribadi yang tangguh dalam menjalani kehidupan ini.
2. Suamiku tercinta Ronny Wijaya, S.Pd, yang senantiasa memberikan perhatian, motivasi, kasih sayang, sampai penulis menyelesaikan tesis ini.
3. Peri Kecilku yang belum sempat aku timang Baby Roziah (Alm) yang selalu menjadi motivasi agar terus melanjutkan dan menyelesaikan studi.
4. Keluarga Besarku yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan hingga selesainya tesis ini
5. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP GUNADHARMA BANDAR LAMPUNG”**. Teriring salam sejahtera semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan sikap tauladan yang baik bagi umat manusia.

Selesainya penyusunan tesis ini berkat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada bapak Dr. Darsono, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku pembimbing 2 yang dengan sabar telah membimbing, memberikan saran, ide dan masukan selama penyusunan tesis ini.

Selain juga penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
7. Bapak Drs. Zulkarnain Ali, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
8. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan IPS sekaligus sebagai Pembahas ke satu dalam ujian tesis ini yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini.

9. Ibu Dr. Risma M Sinaga, M.Hum sebagai Pembahas ke dua dalam ujian tesis ini yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini.
10. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung yang senantiasa menambah dan membuka wawasan penulis.
11. Ibu Amin Muhyanti, S.Pd selaku Kepala SMP Gunadharma Bandar Lampung.
12. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana PIPS angkatan 2014 Genap
13. Siswa-Siswi kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung.

Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan yang terus berkembang dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis,

Mala Rusdawati
NPM.1423031079

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Rumusan Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	14

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	17
2.2 Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	20
2.2.1 Pengertian Model PBL.....	20
2.2.2 Karakteristik dan Tujuan Model PBL.....	21
2.2.3 Langkah-Langkah Model PBL.....	25
2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Model PBL.....	27
2.3 Deskripsi Kemampuan Memecahkan Masalah IPS.....	28
2.4 Hasil Belajar Kognitif.....	31
2.5 Deskripsi Mata Pelajaran IPS.....	34
2.6 Penelitian Yang Relevan.....	37
2.7 Kerangka Pikir.....	41
2.8 Hipotesis.....	43

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Prosedur Penelitian.....	45
3.3 Setting Penelitian.....	53
3.3.1 Setting.....	53

3.3.2 Operasional Penelitian Tindakan Kelas	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data	59
3.4.1 Observasi	59
3.4.2 Test	62
3.4.3 Dokumentasi	63
3.5 Teknik Analisis Data	63
3.6 Kriteria Keberhasilan	66

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMP Gunadharma Bandar Lampung	67
4.1.1 Lokasi Penelitian	67
4.1.2 Sejarah Singkat Tempat Penelitian	67
4.1.3 Visi Sekolah	68
4.1.4 Misi Sekolah	68
4.1.5 Tujuan Sekolah	68
4.1.6 Jam Waktu Pelaksanaan Belajar	69
4.1.7 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Kependidikan	69
4.1.8 Jumlah Siswa	70
4.2 Deskripsi Situasi Deskripsi Pembelajaran SMP Gunadharma	71
4.3 Pelaksanaan Penelitian	72
4.4 Deskripsi Hasil Penelitiann	73
4.4.1 Siklus I	73
A. Tahap Pelaksanaan	73
B. Observasi	83
C. Refleksi	88
D. Rekomendasi Siklus I	92
4.4.2 Siklus II	95
A. Tahap Pelaksanaan	95
B. Observasi	104
C. Refleksi	109
D. Rekomendasi Siklus II	113
4.4.3 Siklus III	115
A. Tahap Pelaksanaan	115
B. Observasi	124
C. Refleksi	130
4.5 Pembahasan Penelitian	132
4.5.1 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa	132
4.5.2 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dapat Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah	145

4.6 Temuan Penelitian	149
4.7 Keterbatasan Penelitian	154
4.7 Implikasi	155

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	156
5.2 Saran.....	157

DAFTAR PUSTAKA.....	159
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	162
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Fenomena Prilaku Menyimpang di SMP Gunadharma	4
1.2 Hasil Observasi Awal Kemampuan Memecahkan Masalah	6
1.3 Hasil UAS Siswa Kelas VIII	8
3.1 Jadwal Dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian.....	54
3.2 Lembar Observasi Kemampuan Memecahkan Masalah	60
3.3 Rubrik Lembar Observasi Kemampuan Memecahkan Masalah	60
3.4 Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar	66
4.1 Data Jumlah Siswa SMP Gunadharma	70
4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Siklus I	84
4.3 Nilai Hasil Belajar Kognitif Siklus I Kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung	87
4.4 Kelemahan dan Kelebihan Model PBL Siklus I	91
4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Siklus II	105
4.6 Nilai Hasil Belajar Kognitif Siklus II Kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung	108
4.7 Kelemahan dan Kelebihan Model PBL Siklus II.....	112
4.8 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Siklus III	125
4.9 Nilai Hasil Belajar Kognitif Siklus III Kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung	129
4.10 Kelemahan dan Kelebihan Model PBL Siklus III.....	131
4.11 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Memecahkan Masalah Siklus I-III Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	134
4.12 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I-III Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	43
3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas	45
4.1 Guru Memberikan arahan kepada siswa	76
4.2 Siswa Membaca Beberapa Referensi Buku IPS.....	77
4.3 Siswa Mepresentasikan Hasil Diskusi.....	79
4.4 Siswa Menyimak Kelompok Yang Sedang Presentasi	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	162
2. Lembar Observasi Kemampuan Memecahkan Masalah	163
3. Rubrik Kemampuan Memecahkan Masalah	164
4. Silabus Penelitian	166
5. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	168
6. Kisi – Kisi Soal Evaluasi Siklus I	180
7. Soal Evaluasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I.....	181
8. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	184
9. Kisi – Kisi Soal Evaluasi Siklus II.....	197
10. Soal Evaluasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II	198
11. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III.....	201
12. Kisi – Kisi Soal Evaluasi Siklus III.....	213
13. Soal Evaluasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus III.....	214
14. Pembagian Kelompok Diskusi	217
15. Lembar Hasil Observasi	218
16. Daftar Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I	225
17. Daftar Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II.....	226
18. Daftar Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus III.....	227
19. Kartu Soal Siklu I-III	228
20. Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas	232

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidikan itu sendiri berlaku seumur hidup dan dilakukan dalam lingkungan, keluarga, pendidikan formal (sekolah) dan masyarakat. Untuk itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan Negara.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya proses pendidikan di sekolah merupakan proses yang terencana dan mempunyai tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta proses belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara

seimbang. Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga pendidikan itu harus berorientasi pada siswa dan peserta didik harus dipandang sebagai seorang yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Sedangkan tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS, diperlukan suatu proses pembelajaran. Menurut Suprijono (2009: 17) pembelajaran adalah suatu proses yang secara sadar dari seorang siswa untuk mempelajari sesuatu dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan organisator dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Agar suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai, diperlukan suatu pembelajaran yang efektif. Trianto (2009: 18) pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, yaitu pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan bukan hanya dipindahkan dari guru ke siswa. Siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga belajar akan lebih bermakna. Dalam pembelajaran ini siswa mempunyai tanggung jawab dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Oleh sebab itu diperlukan upaya kemampuan guru dalam pembelajaran IPS agar peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan baik dan materi dapat tersampaikan sehingga peserta didik mempunyai pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembelajaran IPS. Artinya proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Mata pelajaran IPS bukan hanya menghafal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan

sosial, namun juga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, yang salah satu kemampuan itu, adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (Sapriya, 2009: 194). Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa pembelajaran IPS bukan hanya transfer ilmu saja, akan tetapi juga membantu perkembangan siswa dari berbagai aspek kemampuan dasar, khususnya kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Karena dengan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Trianto, 2009: 1).

Berdasarkan definisi tersebut, siswa merupakan pihak yang nantinya dituntut dapat memecahkan masalah. Setiap manusia pasti menghadapi masalah dalam kehidupannya termasuk juga siswa. Siswa merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk individu siswa dituntut mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah pribadi, sedangkan sebagai makhluk sosial siswa diharapkan mampu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau bermasyarakat. Kemampuan memecahkan masalah dirasa penting bagi siswa, karena pada hakikatnya siswa merupakan bagian dari masyarakat. Siswa dalam kehidupan di masyarakat tentu menghadapi berbagai masalah atau persoalan, sehingga dikhawatirkan jika siswa tidak bisa memecahkan masalah yang dihadapinya, siswa akan sulit dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya, bahkan siswa akan mencari pemecahan masalah yang bersifat negatif seperti mengkonsumsi minuman keras dan narkoba. Menyikapi hal tersebut, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah khususnya dalam

kehidupan sosial di masyarakat, karena materi dalam pembelajaran IPS berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seperti permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya, permasalahan penduduk dan dampaknya terhadap pembangunan, proses terbentuknya kesadaran nasional, pasar, pelaku ekonomi, pranata sosial, penyimpangan sosial dan pengendalian penyimpangan sosial. Materi yang menjadi fokus penelitian ini adalah masalah pranata sosial, penyimpangan sosial dan pengendalian penyimpangan sosial, karena materi ini sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini fenomena penyimpangan sosial yang ditemukan di SMP Gunadharna Bandar Lampung

Tabel 1.1 Fenomena-Fenomena Prilaku Menyimpang di Lingkungan SMP Gunadharna Bandar Lampung

No	Jenis Penyimpangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Merokok di kamar mandi sekolah	7	28,00
2	Bolos	5	20,00
3	Jajan pada saat jam pelajaran	6	24,00
4	Menonton vidio porno	4	16,00
5	Berkelahi	7	28,00
6	Melawan guru	6	24,00
7	Mencuri bolpoint Teman	10	40,00

Sumber: Buku Kasus Guru BK SMP Gunadharna Bandar Lampung Tahun pelajaran 2016-2017

Tabel di atas menunjukkan fenomena prilaku menyimpang yang sering dilakukan siswa SMP Gunadharna Bandar Lampung. Prilaku menyimpang ini yang dilakukan oleh siswa baik secara sadar ataupun tidak sadar. Seperti siswa lupa membawa bolpoint , solusi untuk mendapatkan bolpoint dilakukan secara negatif dengan mengambil punya teman, ketika siswa lapar memakai jam waktu belajar untuk makan dikatin, membeli rokok dan membawanya kesekolah dan menonton tontonan yang tidak sabaiknya ditonton seperti vidio porno. Prilaku menyimpang banyak terjadi disebabkan karena salah satunya siswa belum memahami

kemampuan memecahkan masalah sehingga dalam menghadapi masalah, siswa menyelesaikannya dengan melakukan perilaku menyimpang tanpa memikirkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Oleh karena itu kemampuan memecahkan masalah sangat penting dimiliki oleh siswa dengan tujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah dengan mencari solusi yang baik. Tujuan pembelajaran bukan hanya memahami dan menguasai materi, akan tetapi juga pemahaman mengenai cara memecahkan suatu masalah.

Berpedoman pada hal tersebut, dalam pembelajaran seharusnya siswa diajarkan mengenai cara memecahkan terhadap suatu masalah karena pada dasarnya tujuan akhir dalam suatu pembelajaran adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat (Wena, 2009: 52). Memecahkan masalah erat kaitannya dengan kreatifitas, karena dalam memecahkan masalah dibutuhkan pemikiran yang kreatif. Dalam memecahkan masalah yang dikembangkan oleh Tarigan terdapat 4 langkah yaitu:

a. Pemahaman masalah

Pemahaman masalah berkaitan dengan proses identifikasi terhadap apa saja masalah yang dihadapi siswa. Pada langkah ini diperlukan suatu proses kecermatan agar pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi. Tahap ini sangat penting untuk mengetahui rumusan masalah yang didapatkan dari data-data dan informasi.

b. Perencanaan penyelesaian

Pada langkah ini, berhubungan dengan mengorganisasikan konsep-konsep yang sesuai untuk menyusun strategi, termasuk bahan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Bahan atau informasi dapat berupa buku, artikel dan sumber lain yang dapat menunjang penyelesaian terhadap suatu masalah.

c. Pelaksanaan rencana penyelesaian

Rencana yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya akan diterapkan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dalam langkah ini, berkaitan bagaimana cara menggunakan berbagai sumber yang didapat untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam langkah ini akan menghasilkan sebuah solusi atau jawaban terhadap suatu masalah.

d. Pengecekan kembali kebenaran penyelesaian

Solusi atau jawaban yang telah didapatkan, belum pasti akan kebenarannya, untuk itu perlu dicek. Pengecekan berupa tindakan melihat kembali jawaban dengan menggunakan informasi dan data yang didapat. (Tarigan, 2006: 155).

Berdasarkan pengamatan guru kemampuan memecahkan masalah siswa rendah ditunjukkan dari kemampuan siswa, dimana siswa belum mampu mendefinisikan masalah, merumuskan strategi, menentukan dan menetapkan strategi, mengevaluasi strategi dari pemecahan masalah itu sendiri. Seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Mata pelajaran IPS Di Kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung.

No	Indikator Kemampuan Memecahkan Masalah	Hasil Kemampuan Memecahkan Masalah Setiap Indikator	Persentase
1	Pemahaman Masalah	12	48,00
2	Perencanaan Penyelesaian	6	24,00
3	Pelaksanaan Rencana Penyelesaian	4	16,00
4	Pengecekan Kembali Kebenaran Penyelesaian	3	12,00

Sumber: Dokumentasi Guru IPS Kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa memecahkan masalah masih rendah. Berdasarkan observasi awal, dalam proses

pembelajaran siswa hanya bersifat menghafal materi saja, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar dan apa yang siswa dapat di sekolah tidak dapat siswa aplikasikan di lingkungan rumah ataupun masyarakat. salah satu faktor penyebabnya diduga bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih kurang baik di karenakan guru jarang memberikan soal yang mampu menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah.

Guru sebagai salah satu sumber dalam mengajar. Pada dasarnya proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Gunadharma Bandar Lampung masih bersifat konvensional, pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah. Metode ceramah, diskusi kelompok meminimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa. Pembelajaran yang di lakukan menjadi berpusat pada guru dan mengakibatkan siswa pasif dalam menerima pembelajaran. Siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, seperti malu untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan menganalisa tentang materi pembelajaran. Hal ini membuat situasi pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan tidak menarik serta pembelajaran terlihat pasif karena hanya memindahkan informasi dari guru ke siswa. guru dalam melakukan pembelajaran IPS lebih dominan menggunakan metode ceramah yang monoton (*teacher center*), faktor ini disebabkan karena guru terlalu berfokus pada materi yang harus tersampaikan pada tiap pertemuan dan belum banyak mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran IPS. Padahal, dengan kemampuan guru untuk meningkatkan

kemampuan siswa sehingga lebih aktif dalam pembelajaran IPS sangat mendukung keberhasilan hasil belajar siswa.

Kemampuan memecahkan masalah yang rendah berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa. Disebabkan karena ketidak mampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh guru berkaitan dengan materi pelajaran. maka dapat dilihat dari hasil ujian semester ganjil siswa kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung masih rendah, karena 60% nilai siswa di bawah nilai KKM tersebut. Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah ≥ 75 yang bersumber dari dokumen KTSP SMP Gunadharma Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Adapun data nilai hasil ujian semester ganjil mata pelajaran IPS kelas VIII seperti pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3 Tes Ujian Semester Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII Berdasarkan Nilai Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kriteria Nilai	Jenis Kelamin				Total	
		Lk		Pr		f	%
		f	%	f	%		
1.	≥ 75	5	33,33	5	50,00	10	40,00
2.	< 75	10	66,67	5	50,00	15	60,00
Jumlah		15	100,00	10	100,00	25	100,00

Sumber: Dokumentasi Guru IPS Kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa hasil belajar kognitif siswa masih sangat rendah. Terdapat 15 siswa dari jumlah siswa di kelas VIII sebanyak 25 yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni ≥ 75 .

Sehubungan dengan uraian di atas, maka upaya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam mata pelajaran IPS merupakan suatu keharusan seorang guru untuk mengembangkan potensi siswa dalam berpikir. Salah satu upaya yang dilakukan sebagai solusinya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang mengapa hal itu terjadi. Berpijak pada permasalahan tersebut, maka pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan (Wena, 2009: 52).

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Isi 2006 siswa dituntut agar dapat kreatif dan mampu mengembangkan kemampuan berfikir dalam menghadapi pelajaran juga dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini. Kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah sangat diperlukan dalam pembelajaran karena siswa didorong untuk mencari dan menemukan pengetahuan baru yang melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (*student oriented*) dan guru sebagai fasilitator.

Maka model pembelajaran yang dipandang tepat untuk gunakan berdasarkan kriteria tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Rusman, (2010:229) model pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam

pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul – betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Sedangkan menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang memfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Pentingnya masalah ini diteliti oleh peneliti agar dengan penerapan model ini diharapkan siswa mampu untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial terjadi saat ini serta membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar kognitif siswa masih rendah, terlihat pada ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 40%.
2. Banyaknya fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan di lingkungan sekolah.
3. Kurangnya pemberian soal oleh guru yang mengarah kepada kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS sehingga siswa tidak terbiasa dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusinya.
4. Proses pembelajaran kurang mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran IPS.
5. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran yang kurang bervariasi ketika menyampaikan materi.
6. Pengetahuan Guru tentang model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa yang menunjang pemahaman materi pembelajaran masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan

rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung ?
2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat di rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan di SMP Gunadharma Bandara Lampung diharapkan dapat bermanfaat:

a. Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan memecahkan masalah. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan memahami tujuan pembelajaran IPS. Sehingga siswa merasa lebih bebas menyampaikan pendapat, kritis, dan lebih kreatif, dalam mengikuti pembelajaran.

b. Manfaat Bagi Guru

Bagi guru, dapat memperhatikan proses dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan kemampuan memecahkan masalah dalam belajar.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat menambah penguasaan materi dan pengalaman tentang peranan model pembelajaran berbasis masalah serta mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan.

d. Manfaat Bagi Sekolah

1. Sebagai sumbangan penelitian dalam rangka menghasilkan kualitas pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru IPS tentang pentingnya kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016-2017. Subjek penelitian sebanyak 25 siswa 15 laki-laki, 10 perempuan dan guru mata pelajaran IPS yang bertindak juga sebagai peneliti, serta guru IPS yang lain sebagai kolaborator.

1.6.2 Objek Penelitian

Aspek yang diteliti adalah peningkatan hasil belajar kognitif siswa dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan diamati melalui observasi selama proses pembelajaran, dokumentasi dan test.

1.6.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMP Gunadharma Bandar Lampung.

1.6.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII pada semester genap tahun pelajaran 2016-2017.

1.6.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada hakikatnya adalah proses untuk melatih keterampilan para siswa, baik keterampilan fisik maupun keterampilan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari jalan keluar atas masalah yang dialaminya. Tujuan menurut standar penilaian buku pelajaran ilmu pengetahuan sosial SD – SMP, adalah (1) memperoleh pengetahuan, (2) mengembangkan

kemampuan berfikir dan menarik kesimpulan secara kritis, (3) melatih kemampuan belajar mandiri, (4) mengembangkan kebiasaan dan keterampilan yang bermakna, serta (5) melatih menggunakan pola-pola kehidupan dimasyarakat.

Pendidikan IPS memiliki 5 tradisi *social studies*, yakni:

1. IPS sebagai tradisi kewarganegaraan
2. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial
3. IPS sebagai penelitian mendalam
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial, dan
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu. (Pargito, 2010: 33-34).

Penelitian ini mengembangkan tradisi IPS yang ke lima yaitu sebagai pengembangan pribadi individu, karena IPS merupakan seperangkat peristiwa, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang didapat dan dimaknai di masa kini serta diantisipasi untuk masa yang akan datang. Titik berat IPS adalah perkembangan individual yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatannya dan interaksi antar mereka, sehingga anak didik diharapkan dapat menjadi anggota individu yang produktif, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong-menolong sesamanya dan dapat mengembangkan nilai dan ide di dalam masyarakat. Peran IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karenanya pelaksanaannya proses pembelajaran IPS selalu dihubungkan

langsung dengan fenomena sosial baik yang terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal atau masyarakat. Tujuannya agar siswa mendapatkan pengalaman belajar bukan hanya sekedar hafalan semata. Sehingga pengalaman belajar yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kemampuan individunya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin (2000: 141), yang mendefinisikan belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Selanjutnya, menurut Sanjaya (2006: 110) belajar bukan hanya mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Menurut Hamalik (2001: 27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan terdapat perubahan kelakuan. Menurut Sardiman (2000: 20) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan proses menghafal, karena belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kemampuannya, daya reaksinya, dan aspek-

aspek lain yang ada pada individunya. Agar dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Dalam proses belajar dan pembelajaran terdapat tiga teori yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behaviorisme menekankan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar behaviorisme sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi dari bidang kajian psikologi belajar. Berkaitan dengan teori belajar behaviorisme, mengungkapkan bahwa; setiap manusia memiliki kapasitas alamiah untuk belajar, karena setiap manusia memiliki 6 (enam) dorongan dasar, yaitu; (1) rasa ingin tahu (*sense of curiosity*), (2) hasrat ingin membuktikan secara nyata apa yang sedang dan sudah dipelajari (*sense or reality*), (3) keberminatan pada sesuatu (*sense of interest*), (4) dorongan untuk menemukan sendiri (*sense of discovery*), (5) dorongan berpetualang (*sense of adventure*), (6) dorongan menghadapi tantangan (*sense of challenge*) (Sardiman, 2000: 16). Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Budiningsih, 2005: 23).

Thorndike (Sagala, 2013: 42), menghasilkan teori belajar “*connectionism*” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu: (1) *law of readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut, (2) *law of exercise*, yaitu belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan, dan (3) *law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaiknya pembelajaran selalu memberi stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang diinginkan. Hubungan stimulus dan respon ini dilakukan berulang-ulang sehingga menimbulkan kebiasaan, selanjutnya jika peserta didik mendapatkan kesulitan belajar, maka guru akan menjadi fasilitator untuk mendukung peserta didik mencoba hingga akhirnya diperoleh hasil.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realistik melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Perkembangan kognitif sebagian besar tergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Trianto, 2011: 29). Menurut Ausuel (Siregar, 2010: 33), siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (*instruction content*) sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advance organizers*). Oleh karena itu, akan mempengaruhi kemajuan belajar siswa. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam

lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berfikir kompleks.

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik merupakan landasan berpikir (filosofis) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks. Dengan teori ini siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena terlibat langsung dalam membina pengetahuan, dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi.

Paham konstruktivisme dikemukakan bahwa pembelajaran sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan yang menghubungkan yang sudah ada dengan yang dipelajari. Seperti dijelaskan Paul Suparno dalam Sardiman (2006: 175), belajar merupakan proses aktif dari subyek belajar untuk mengkonstruksi makna sesuatu, entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan menghubungkan pengalaman atau pemahaman yang sudah dimilikinya sehingga pengertiannya menjadi berkembang. *Contruktivism approach is a view that emphasizes the active role of learner in building understanding and making sense of information* (Woodfolk, 2004: 313). Konstruktivisme belajar menekankan pada peran aktif si belajar (*learner*) dalam membangun pemahaman dan memakai suatu informasi. Konstruktivis memfokuskan pada peran siswa secara individu untuk membangun struktur kognitif mereka ketika menginterpretasikan pengalaman-pengalaman pada situasi belajar tertentu.

2.2 Model Pembelajaran Berbasis Masalah

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Rusman, (2010: 229) model pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul – betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Sedangkan menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Ke dua definisi tersebut di atas, terlihat bahwa materi pembelajaran terutama bercirikan masalah. Dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pembelajar akan diberikan masalah - masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pembelajaran. Berdasarkan masalah yang diberikan, pembelajar bekerjasama dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi – informasi baru yang relevan untuk solusinya.

Sedangkan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajar untuk dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan) dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.

2.2.2 Karakteristik dan Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

2.2.2.1 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Riyanto (2010: 287) mengidentifikasi karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu:

a. Pengajuan masalah

Langkah awal dari pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah yang diajukan menghindari jawaban yang sederhana tetapi memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk menyelesaikan masalah itu.

b. Keterkaitan antar disiplin ilmu

Walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.

c. Menyelidiki masalah autentik

Peserta didik diharuskan melakukan penyelidikan autentik untuk menyelesaikan masalah meliputi: menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan meramalkan, melaksanakan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi (acuan) dan menyimpulkan.

d. Memamerkan hasil kerja

Model ini membelajarkan peserta didik untuk menyusun dan memamerkan hasil kerja sesuai kemampuannya.

e. Kalaborasi

Kerjasama dalam menyelesaikan tugas dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2010: 242) adalah:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah).
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- c. Penyelidikan autentik.
- d. Menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan.
- e. Kerja sama.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah dimulai dari pengajuan masalah, adanya keterkaitan antar disiplin ilmu, dilakukan penyelidikan masalah autentik, menghasilkan laporan, mempresentasikannya dan adanya kerja sama anatar anggota kelompok. Model pembelajaran berbasis masalah, masalah tidak sekedar latihan yang diberikan setelah contoh soal - soal disajikan. Fokusnya adalah bagaimana pembelajar mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh pembelajar sendiri. Untuk mendukung strategi belajar mengajar berbasis masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks sekolah, tetapi juga dapat diambil dari sumber –sumber lingkungan, seperti

peristiwa – peristiwa dalam masyarakat atau peristiwa dalam lingkungan sekolah karena model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menyampaikan gagasannya dan berlatih mengargumentasikan dan mengkomunikasikan pendapatnya kepada orang lain.

2.2.2.2 Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh para peserta didik. Dengan adanya fitur yang penting dalam suatu pembelajaran berbasis masalah, Fitur pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (2007: 55) sebagai berikut:

a. Permasalahan autentik.

Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana hal ini mendorong mereka untuk berfikir lebih mendalam untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Fokus interdisipliner.

Pemecahan masalah menggunakan pendekatan interdisipliner. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar berpikir structural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.

c. Investigasi autentik.

Peserta didik diharuskan melakukan investigasi autentik yaitu berusaha menemukan solusi ril. Peserta didik diharuskan menganalisis dan

menetapkan masalahnya, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan.

d. Produk.

Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik mengonstruksikan produk sebagai hasil investigasi. Produk bisa berupa paper yang dideskripsikan dan didemonstrasikan kepada orang lain.

e. Kolaborasi.

Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan sosial. Hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki ketrampilan penyelidikan. Peserta didik mempunyai ketrampilan penyelidikan. Peserta didik mempunyai ketrampilan mengatasi masalah. Peserta didik mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa. Peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan independen.

Jadi tujuan yang ingin dicapai dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki ketrampilan penyelidikan, peserta didik mempunyai ketrampilan mengatasi masalah, peserta didik mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa, serta peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan independen.

2.2.3 Langkah – langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Proses pembelajaran berbasis masalah akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir pelengkap, dan lain-lain). Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok – kelompok kecil. Langkah - langkah model pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (2007: 56-60), sebagai berikut:

a. Memberikan orientasi permasalahan kepada siswa

Seperti pada awal model pembelajaran lainnya , guru menjelaskan tujuan pembelajaran, membangun sikap positif mengenai pembelajaran, dan menjelaskan mengenai indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Untuk siswa yang belum pernah terlibat dalam model PBM, guru harus menjelaskan mengenai prosedur model PBM secara rinci. Hal-hal yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Tujuan utama pelajaran.
2. Permasalahan atau pertanyaan tidak memiliki jawaban yang mutlak.
3. Tahap penyelidikan siswa didorong untuk melontarkan pendapat dan mencari informasi.
4. Tahap analisis dan penjelasan siswa didorong untuk mengekspresikan idenya secara terbuka dan bebas, tidak ada ide yang ditertawakan. Dalam tahap ini guru diharapkan mampu menyajikan permasalahan semenarik mungkin. Masalah yang disajikan diharapkan mampu membangkitkan ketertarikan dan motivasi siswa untuk memecahkannya.

b. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti

PBL mengharuskan guru dalam mengembangkan kerjasama diantara siswa dan membantu siswa dalam menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok belajar. Kelompok siswa dapat dibuat secara heterogen. Kelompok juga bisa berdasarkan atas minat yang sama mengenai suatu permasalahan atau berdasarkan pola pertemanan yang sudah ada. Intinya tim investigasi dapat dibentuk guru atau berdasarkan rasa suka rela diantara para siswa.

c. Perencanaan kooperatif

Setelah siswa menerima orientasi mengenai masalah yang dimaksud dan mereka telah membentuk kelompok penyelidikan, guru dan siswa harus meluangkan waktu yang cukup untuk menetapkan tugas *investigatif* dan jadwal yang spesifik. Untuk sebagian proyek, tugas perencanaanya dapat membagi situasi bermasalah yang bersifat umum menjadi sub topik.

d. Investigasi, pengumpulan data dan eksperimentasi

Investigasi dapat dilakukan secara mandiri, berpasangan dan melalui kelompok-kelompok belajar. Meskipun sebagian masalah mempunyai teknik penyelidikan yang berbeda, namun kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data, eksperimen, pembuatan hipotesis, penjelasan dan memberikan solusi. Aspek *investigatif* ini sangat penting. Tahap inilah guru mendorong siswa dalam mengumpulkan data. Siswa perlu diajarkan oleh guru mengenai cara menjadi penyelidik yang aktif dan cara menggunakan metode-metode seperti observasi, wawancara dan membuat laporan.

e. Mengembangkan hipotesis, menjelaskan dan memberi solusi

Setelah siswa melakukan pengumpulan data dan informasi yang cukup serta melakukan eksperimen (bila perlu). Mereka akan memberikan hipotesis dan penjelasan mengenai sebuah solusi. Tahap ini guru mendorong berbagai macam ide-ide dari siswa. Fase ini guru juga bertugas untuk memberikan pertanyaan mengenai hipotesis yang diberikan oleh siswa, supaya siswa memikirkan mengenai apakah hipotesis mereka sudah tepat atau belum. Fase ini guru bertugas memberikan bantuan yang siswa butuhkan. Untuk kondisi tertentu guru perlu untuk membantu menemukan bahan dan mengingatkan mereka tentang tugas yang harus mereka selesaikan.

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan tidak terkecuali model PBM. Kelemahan dan kelebihan model PBL menurut Trianto (2009: 96) diantaranya:

a. Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah

- 1) Sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
- 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Memupuk sifat inkuiri siswa.
- 4) Retensi konsep yang kuat.
- 5) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

b. Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah

- 1) Persiapan pembelajaran yang kompleks, yang meliputi persiapan masalah, alat dan konsep.
- 2) Sulitnya mencari masalah yang relevan bagi siswa.
- 3) Sering terjadi miss konsepsi.
- 4) Konsumsi waktu yang banyak.

Sedangkan menurut Sanjaya (2008), kelemahan model PBL adalah:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

2.3 Kemampuan Memecahkan Masalah IPS

2.3.1 Definisi Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut Slameto (2003: 144) “ seseorang menghadapi suatu masalah apabila ia menghadapi suatu kondisi yang harus memberikan respons tetapi tidak mempunyai informasi, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan cara –cara yang dapat dipergunakan dengan segera untuk memperoleh pemecahan”. Masalah muncul karena seseorang bertemu dengan kondisi baru yang dinilai sulit dan dituntut untuk memecahkannya. Sebagai contoh ketika siswa dihadapkan soal matematika yang dituntut untuk menyelesaikan dengan cara pembagian memanjang, namun siswa tersebut tidak tahu cara yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Dalam Suprijono (2009: 8) menyebutkan bahwa memecahkan masalah merupakan suatu tipe kegiatan belajar, karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Di sekolah usaha untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah harus dimunculkan melalui berbagai latihan dan tugas dalam pembelajaran.

Hakikat memecahkan masalah menurut Wena (2009: 52) adalah melakukan oprasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang

pemula, memecahkan suatu masalah. Menurutnya memecahkan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam situasi yang baru. Selanjutnya, menurut Sternberg dan Elena (2010: 55) mendefinisikan memecahkan masalah merupakan suatu siklus yang mengacu pada serangkaian proses yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Untuk lebih lanjut Sternberg dan Elena (2010: 56) juga menjabarkan 5 keterampilan dalam memecahkan masalah yaitu: (a) mengidentifikasi masalah, (b) mengalokasi sumber daya, (c) mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, (d) merumuskan strategi, dan mengevaluasi solusi. Masih dalam Sternberg dan Elena (2010: 56) mengemukakan bahwa kemampuan memecahkan masalah berguna dalam mengembangkan keterampilan analitis. Menurut Travers (Wena, 2009: 52) “ memecahkan masalah diartikan sebagai kemampuan yang berstruktur prosedural yang harus dapat diterapkan dalam suatu situasi yang baru yang relevan, karena yang dipelajari adalah prosedur-prosedur memecahkan masalah yang berorientasi pada proses”.

Gagne juga mengemukakan bahwa memecahkan masalah disebut sebagai seperangkat cara atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir (Wena, 2009: 52). Menurut Raka Joni (Wena, 2009: 52) hakikat memecahkan masalah “adalah proses yang dilihat bukan hanya sebagai proses perolehan informasi satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan pemberian makna oleh siswa kepada pengalaman melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya”.

Menurut Dewey (Slameto, 2003: 145) langkah-langkah dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut: (a) kesadaran akan adanya masalah, (b)

merumuskan masalah, (b) mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis, (c) menguji hipotesis, (d) menerima hipotesis yang dinilai benar. Masih menurut Dewey, bahwa dalam memecahkan masalah tidak selalu mengikuti aturan yang teratur, melainkan dapat loncat-loncat diantara macam-macam langkah tersebut.

Masih dalam proses menyelesaikan masalah, Polya mengemukakan bahwa langkah dalam menyelesaikan masalah ada empat (Tarigan, 2006: 155), yang meliputi:

a. Pemahaman masalah

Pemahaman masalah berkaitan dengan proses identifikasi terhadap apa saja masalah yang dihadapi siswa. Pada langkah ini diperlukan suatu proses kecermatan agar pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi. Tahap ini sangat penting untuk mengetahui rumusan masalah yang didapatkan dari data-data dan informasi.

b. Perencanaan penyelesaian

Pada langkah ini, berhubungan dengan mengorganisasikan konsep-konsep yang sesuai untuk menyusun strategi, termasuk bahan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Bahan atau informasi dapat berupa buku, artikel dan sumber lain yang dapat menunjang penyelesaian terhadap suatu masalah.

c. Pelaksanaan rencana penyelesaian

Rencana yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya akan diterapkan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dalam langkah ini, berkaitan bagaimana cara menggunakan berbagai sumber yang didapat untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam langkah ini akan menghasilkan sebuah solusi atau jawaban terhadap suatu masalah.

d. Pengecekan kembali kebenaran penyelesaian

Solusi atau jawaban yang telah didapatkan, belum pasti akan kebenarannya, untuk itu perlu dicek. Pengecekan berupa tindakan melihat kembali jawaban dengan menggunakan informasi dan data yang didapat.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, kemampuan memecahkan masalah yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan dari berbagai pendapat tokoh di

atas, di antaranya mengambil dari pendapat Dewey, Sternberg dan Elena, dan mengalami modifikasi karena disesuaikan dengan indikator pencapaian pembelajaran IPS, yang meliputi : siswa mampu memahami terhadap masalah, siswa dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul, siswa dapat merumuskan masalah, siswa dapat memilih, mencari dan mengidentifikasi bahan-bahan yang dianggap penting dalam usaha memecahkan masalah, selanjutnya, siswa dapat memberikan solusi mengenai masalah yang akan dipecahkan.

2.4 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2001: 155). Sedangkan menurut Dimiyati (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Jika dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik, maka hasil belajar yang diperoleh akan baik pula.

Agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan terorganisir. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2000: 19), agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan

teroganisir. Gagne (dalam Dimiyati, 2006: 10) menyatakan bahwa ada 5 unsur dalam hasil belajar yaitu:

1. Informasi verbal

Adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilihan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.

2. Keterampilan intelektual

Adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempersentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan definisi, dan prinsip.

3. Strategi kognitif

Adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah .

4. Keterampilan motorik

Adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5. Sikap

Adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Hasil belajar meliputi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga ranah tersebut saling berhubungan satu sama lain, akan tetapi ranah kognitif kadang dalam pelaksanaan pembelajaran lebih dominan dibandingkan kedua ranah lainnya. Pertimbangan guru lebih mementingkan ranah kognitif karena penilaian ranah kognitif dianggap lebih mudah, bukan berarti ranah yang lain diabaikan. Dalam penilaian ranah kognitif lebih mudah dilakukan karena hasilnya bisa diketahui dengan penilaian tes, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik dapat diketahui hasilnya dengan penilaian non tes. Perubahan salah

satu ranah dari tiga ranah domain khususnya pada ranah kognitif siswa disebabkan oleh proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, yaitu:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan para ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dilihat dari hasil evaluasi akhir pada proses pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS yang mencakup 4 tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif adalah tes. Hasil belajar kognitif siswa tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan kriteria dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.5 Deskripsi Mata Pelajaran IPS

2.5.1 Pengertian IPS

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. (Trianto, 2009:17).

Ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/kompeten. Program IPS disekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama dan sosiologi juga yang bersumber dari humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat dunia yang masih ketergantungan (Supardan, 2015: 12).

Terkait dengan pengertian tersebut, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora

(sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Menurut Jarolimex dalam Supardan (2015: 13), tujuan *social studie* dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni: (a) *understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowledge and knowing*), (b) *attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan, (c) *skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Pembelajaran IPS merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya, yang tidak hanya menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

2.5.2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek, pada mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. (Trianto, 2007: 24).

2.6 Penelitian Yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu makadi bawah ini penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan.

1. Yanin Karuniasih dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 8 Malang.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan pada siswa mengalami peningkatan dari sebelum diberikan tindakan yaitu sebesar 18% meningkat menjadi 64,7% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 88,2% pada Siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL kemampuan memecahkan masalah pelajaran Geografi siswa kelas XI IPS 2 mengalami peningkatan.
2. Muhammad Abdul Haris tahun 2013 dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Blondo 1 Magelang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based learning* berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS .

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil pre test dan post test siswa. Rata-rata skor pre test siswa yaitu sebesar 21,57 mengalami peningkatan pada skor post test menjadi 26,23. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 12,705 > t tabel 1,697 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS.

3. Meliyani tahun 2013. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pokok persamaan kuadrat di kelas X TKJ SMK Swasta PAB 9 Sampali melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah yang berbentuk uraian yaitu tes awal sebanyak 3 soal. Tes kemampuan pemecahan masalah siklus I sebanyak 4 soal dan tes kemampuan pemecahan masalah siklus II terdiri dari 3 soal. Hasil reliabilitas tes awal diperoleh nilai r hitung = 0,378 (rtabel = 0,301). Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I (TKPM I) diperoleh nilai r hitung = 0,836 (rtabel = 0,301) dan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II (TKPM II) diperoleh nilai r hitung = 0,776 (rtabel = 0,301). Berdasarkan hasil analisis data setelah pemberian tindakan diperoleh pada siklus I terdapat 22 orang siswa (51,16%) yang memperoleh kategori kemampuan pemecahan masalah sedang atau mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 59,18. Pada siklus II diperoleh 37 orang siswa (86,04%) yang

memperoleh kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi (mencapai ketuntasan belajar) dengan rata-rata kelas 75,95. Dari siklus I ke siklus II diperoleh peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu sebanyak 15 orang siswa (34,88%) dan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 24,79. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, diperoleh pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan guru pada siklus I dapat dikatakan termasuk kategori sedang (Pertemuan I skor 2,05 pertemuan II skor 2,15). Pada siklus II, tingkat kemampuan peneliti mengelola pembelajaran termasuk kategori baik (Pertemuan I skor 2,52, pertemuan II skor 3,36).

4. Tri Wahyuni tahun 2013. Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Memecahkan Masalah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah pada mata kuliah perilaku Organisasi serta untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada siklus I sebesar 79.42% dan siklus II sebesar 82.29% maka peningkatan sebesar 2,87%. Sedangkan pada keterampilan memecahkan masalah pada siklus 1 sebesar 84.99 % dan siklus 2 sebesar 86.86% maka peningkatan sebesar 3,87%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah pada mata kuliah perilaku organisasi.

5. Sukmawati tahun 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Siswa Kelas VIII/A SMP Negeri 2 Kulawi Kecamatan Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Kulawi dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan peningkatan pada siklus I siswa yang tuntas 28 orang, dan siswa yang tidak tuntas 12 orang sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 37 orang dan siswa yang tidak tuntas 3 orang, dengan standar ketuntasan minimum (KKM) yaitu 60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Kulawi Kecamatan Kulawi Selatan pada pembelajaran IPS meningkat dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
6. E.Simamora tahun 2017. Meningkatkan Kegiatan Belajar dan Mengatasi Masalah Siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah implemtasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan memecahkan masalah siswa di kelas. Hasil penelitian siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata pengamatan terhadap aktivitas penelitian 2,9 dengan kategori baik, dan persentase siswa yang belajar sebesar 57% dengan kategori kurang aktif. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah adalah 4,87 dengan kategori rendah. Hasil dari siklus 2 menunjukkan rata-rata pengamatan 3.65 dengan kategori sangat baik. Persentase aktivitas belajar siswa adalah 79% dengan kategori aktif.

Masalah rata-rata adalah 8,38 kategori dengan kemampuan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan memecahkan masalah siswa di kelas.

2.7 Kerangka Pikir

Pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang cocok. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan ceramah akan menyebabkan siswa bosan, mengantuk, dan rendah daya serapnya. Kesalahan guru dalam memilih metode pembelajaran akan menyebabkan daya serap siswa rendah. Guru yang pandai akan mampu memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

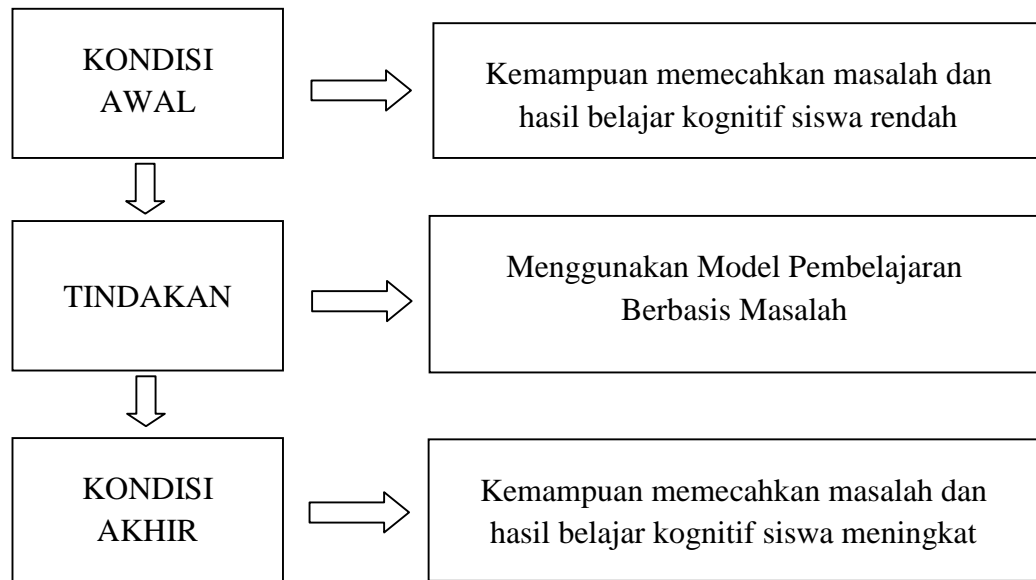
Berdasarkan latar belakang masalah bahwa proses pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang lebih menarik, menyenangkan, memupuk kerjasama untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam belajar pada mata pelajaran IPS. Dalam pelaksanaannya pembelajaran masih bersifat konvensional (metode ceramah), menghafal, sehingga pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru dan siswa hanya menerima tanpa memiliki pengalaman belajar sehingga

proses pembelajaran yang kurang mendukung siswa untuk aktif dalam menyampaikan, menyelesaikan ide/gagasan sendiri dan kemampuan memecahkan masalah masih rendah. Oleh karenanya upaya meningkatkan aktivitas berpikir siswa dalam memecahkan masalah berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait dalam pembelajaran antara lain guru, siswa, sarana, dan prasarana mengajar, strategi pembelajaran, dan lingkungan.

Strategi belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran IPS. Guru harus merancang proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar IPS meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang relevan di ketahui bahwa, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dilihat dari hasil pengolahan data dan temuan di peroleh, maka hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam proses pembelajaran siswa di minta untuk mencatat permasalahan yang dihadirkan, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berfikir dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan persepektif yang berbeda diantara mereka. Berdasarkan uraian di atas dapat di duga bahwa salah satu upaya

meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis masalah yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung.

2.8. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung.
2. Terdapat peningkatan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pada mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung.

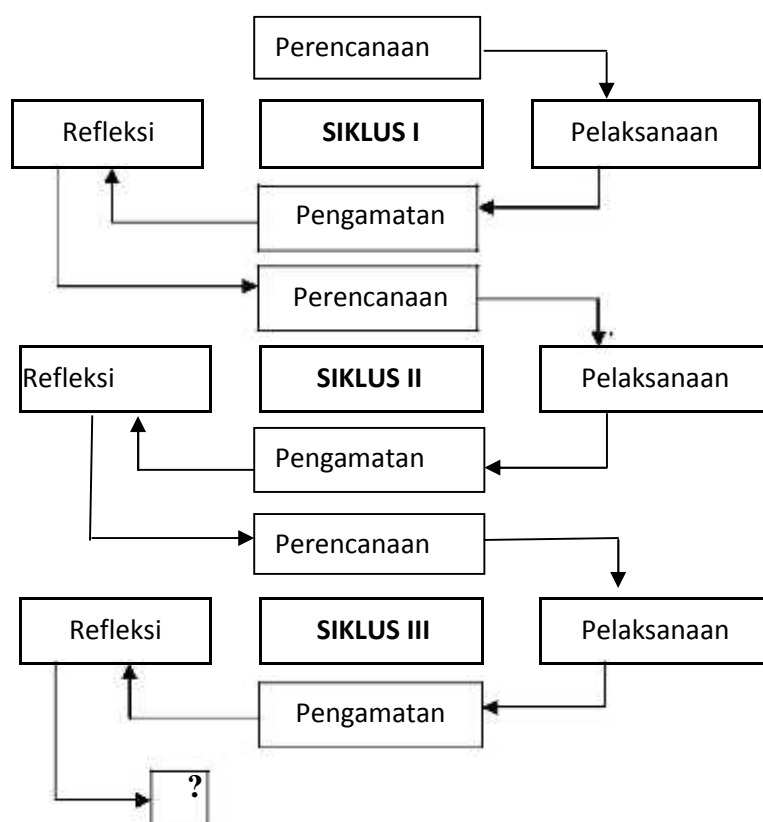
III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Elliot dalam Pargito bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Pargito, 2011: 16). Sedangkan Arikunto (2009: 3) mendefinisikan PTK sebagai suatu tindakan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dalam sebuah kelas secara sengaja dimunculkan dan secara bersama. Kelas yang dimaksud bukan kelas arti sempit yaitu ruangan, namun lebih pada sekelompok peserta yang sedang belajar. Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memberikan tindakan dalam pembelajaran dan dilakukan di kelas, disebabkan peneliti ingin mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan memecahkan masalah.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur tindakan pada penelitian ini direncanakan terdiri dari 3 siklus. Stephen Kemmis dalam Pargito mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk inquiry reflektif diri yang dilakukan oleh para guru dalam situasi sosial tertentu dan bertujuan mengembangkan rasionalitas dan kebenaran dalam memperdaya kualitas pekerjaannya secara berkolaborasi (Pargito, 2011: 37). Secara garis besar, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat empat tahap yang dilalui. Yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto dkk, 2009: 16). Dimana setiap siklus dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut desain secara umum.



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2009: 16)

Hal yang pertama dilakukan peneliti yaitu mengidentifikasi masalah yang terjadi sebagai ide utama penelitian, ketika rumusan masalah telah terbentuk maka akan dilakukan wawancara kepada guru IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung dan siswa serta menganalisis dokumen berupa nilai kognitif siswa pada mata pelajaran IPS. Kemudian peneliti membuat rumusan masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Penelitian ini mengangkat masalah tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung.

Penyelesaian masalah akan dilaksanakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016-2017. Tindakan yang diberikan direncanakan 3 siklus dan setiap siklusnya akan diberikan refleksi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dan siklus tindakan dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai kriteria yang diharapkan.

Adapun langkah pelaksanaan tindakan, pada siklus satu kegiatan awal adalah melakukan perencanaan. Saat melakukan perencanaan, peneliti melakukan perenungan bersama kolaborator untuk memahami berbagai permasalahan yang dihadapi guru dan strategi mengatasi masalah yang dihadapi. Setelah perencanaan dan strategi model pembelajaran yang akan digunakan telah disepakati, dilanjutkan dengan pelaksanaan dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok. Pada saat penerapan model pembelajaran dilakukan, kolaborator melakukan

observasi. Pelaksanaan terakhir yang dilakukan adalah refleksi dengan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Pelaksanaan siklus ke dua diawali dengan perencanaan. Peneliti bersama kolaborator melakukan perenungan kembali berdasarkan hasil refleksi siklus satu untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus ke dua. Langkah perbaikan ini diharapkan mampu mengatasi berbagai kekurangan pada siklus satu. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus ke dua, Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan oleh kolaborator yang berperan sebagai observer. Setelah melakukan observasi, observer dalam hal ini kolaborator duduk bersama dengan peneliti untuk melakukan refleksi.

Siklus ke tiga seperti siklus ke dua, siklus ketiga diawali dengan perencanaan bersama. Dalam perencanaan ini, peneliti bersama kolaborator melakukan perenungan kembali berdasarkan hasil refleksi siklus kedua untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus ke tiga. Langkah perbaikan ini diharapkan mampu mengatasi berbagai kekurangan yang dihadapi pada siklus kedua. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan, pada saat peneliti melakukan pembelajaran di siklus ke tiga, observer melakukan observasi, Setelah melakukan observasi. Kegiatan terakhir yang dilakukan peneliti dan kolaborator melakukan refleksi.

1. Perencanaan Tindakan (*planning*)

Pada prosedur penelitian tindakan merupakan langkah sistematis dan logis dalam rangka mencari kebenaran ilmiah. Model spiral dari Kemmis dan Taggart. Pada model tindakan ini prosedur penelitian tindakan terdiri atas perencanaan (*Plan*), pelaksanaan tindakan (*Act*), pengamatan (*observer*), dan perenungan (*Reflect*) yang dilakukan berulang sehingga merupakan suatu siklus. (Pargito, 2011: 37). Pada tahap perencanaan (*Plan*) peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan Penyusunan Rancangan Pembelajaran

Peneliti dan kolaborator menetapkan serta mendiskusikan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sesuai dengan materi yang telah ditetapkan.

b. Perencanaan Materi Pembelajaran

1. Siklus I

- a. Siklus I pertemuan 1 materi yang akan disampaikan adalah mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat.
- b. Siklus I pertemuan 2 materi yang akan disampaikan adalah mendeskripsikan fungsi dan jenis pranata sosial.

2. Siklus II

- a. Siklus II pertemuan 1 materi yang akan disampaikan adalah Jenis penyimpangan sosial.
- b. Siklus II pertemuan 2 materi yang akan disampaikan adalah jenis pengendalian penyimpangan sosial.

3. Siklus III

- a. Siklus III pertemuan 1 materi yang akan disampaikan lembaga-lembaga pengendalian penyimpangan sosial.
- b. Siklus III pertemuan 2 materi yang akan disampaikan adalah peran lembaga-lembaga pengendalian penyimpangan sosial.

c. **Perencanaan Media Pembelajaran**

1. Siklus I Pertemuan 1 dan 2 menggunakan media pembelajaran yaitu perpustakaan, buku paket IPS, lingkungan sekolah dan kartu soal.
2. Siklus II Pertemuan 1 dan 2 menggunakan media pembelajaran yaitu buku paket IPS, lingkungan sekolah, koran, internet dan kartu soal.
3. Siklus III Pertemuan 1 dan 2 menggunakan media pembelajaran yaitu buku paket IPS, lingkungan sekolah, koran, internet dan kartu soal.

d. **Perencanaan Lembar Observasi dan Test**

Mempersiapkan lembar observasi kemampuan memecahkan masalah dan soal test pada setiap akhir siklus dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

2. **Pelaksanaan Tindakan (*acting*)**

Kegiatan ini berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Arends (2007: 56-60) Tahap-tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

a. **Memberikan orientasi permasalahan kepada siswa**

Seperti pada awal model pembelajaran lainnya, guru menjelaskan tujuan

pembelajaran, membangun sikap positif mengenai pembelajaran, dan menjelaskan mengenai indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Untuk siswa yang belum pernah terlibat dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru harus menjelaskan mengenai prosedur model pembelajaran berbasis masalah secara rinci. Hal-hal yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Tujuan utama pelajaran.
2. Permasalahan atau pertanyaan tidak memiliki jawaban yang mutlak.
3. Tahap penyelidikan siswa didorong untuk melontarkan pendapat dan mencari informasi.
4. Tahap analisis dan penjelasan siswa didorong untuk mengekspresikan idenya secara terbuka dan bebas, tidak ada ide yang ditertawakan. Dalam tahap ini guru diharapkan mampu menyajikan permasalahan semenarik mungkin. Masalah yang disajikan diharapkan mampu membangkitkan ketertarikan dan motivasi siswa untuk memecahkannya.

b. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti

Model pembelajaran berbasis masalah mengharuskan guru dalam mengembangkan kerjasama diantara siswa dan membantu siswa dalam menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok belajar. Kelompok siswa dapat dibuat secara heterogen. Kelompok juga bisa berdasarkan atas minat yang sama atau berdasarkan pola pertemanan yang sudah ada.

c. Perencanaan kooperatif

Setelah siswa menerima orientasi mengenai masalah yang dimaksud dan mereka telah membentuk kelompok penyelidikan, guru dan siswa harus meluangkan waktu yang cukup untuk menetapkan tugas *investigatif* dan jadwal yang spesifik. Untuk sebagian proyek, tugas perencanaannya dapat membagi situasi bermasalah yang bersifat umum menjadi sub topik.

d. Investigasi, pengumpulan data dan eksperimentasi

Investigasi dapat dilakukan secara mandiri, berpasangan dan melalui kelompok-kelompok belajar. Meskipun sebagian masalah mempunyai teknik penyelidikan yang berbeda, namun kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data, eksperimen, pembuatan hipotesis, penjelasan dan memberikan solusi. Aspek *investigatif* ini sangat penting. Tahap inilah guru mendorong siswa dalam mengumpulkan data. Siswa perlu diajarkan oleh guru mengenai cara menjadi penyelidik yang aktif dan cara menggunakan metode-metode seperti observasi, wawancara dan membuat laporan.

e. Mengembangkan hipotesis, menjelaskan dan memberi solusi

Setelah siswa melakukan pengumpulan data dan informasi yang cukup serta melakukan eksperimen (bila perlu). Mereka akan memberikan hipotesis dan penjelasan mengenai sebuah solusi. Tahap ini guru mendorong berbagai macam ide-ide dari siswa. Fase ini guru juga bertugas untuk memberikan pertanyaan mengenai hipotesis yang diberikan oleh siswa, supaya siswa memikirkan mengenai apakah hipotesis mereka sudah tepat atau belum. Fase

ini guru bertugas memberikan bantuan yang siswa butuhkan. Untuk kondisi tertentu guru perlu untuk membantu menemukan bahan dan mengingatkan mereka tentang tugas yang harus mereka selesaikan.

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan dengan lembar pengamatan atau lembar observasi. Pengamatan dilakukan terhadap siswa dan kolabolator. Siswa diberikan lembar penilaian diri sendiri guna mengevaluasi kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Soal diberikan tidak menyudutkan siswa melainkan menanyakan perasaan yang dialami saat proses belajar berlangsung. Sedangkan kolabolator mengisi lembar obsevasi proses pembelajaran dan penilaian proses mengajar guru selama pembelajaran berlangsung. Lembar ini berisikan pengamatan sikap dan prilaku siswa dan guru saat pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh kolabolator dari awal kegiatan sampai pembelajaran berakhir.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi adalah kegiatan menganalisis, memahami, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Refleksi dilakukan peneliti dan kolaborator dengan menganalisis hasil data baik berupa test maupun observasi kemudian dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, jika hasil tindakan belum memuaskan maka hasil refleksi dijadikan dasar dasar perbaikan perencanaan tindakan siklus berikutnya, sehingga mencapai hasil yang lebih baik.

Setelah semua langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan, dilakukan tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar kognitif siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Tahap ini dilakukan dengan cara membagikan soal berupa pilihan jamak sebanyak 20 soal.

3.3 Setting Penelitian

3.3.1 Setting

Setting menjelaskan kondisi riil tentang lokasi dan subjek tindakan. Setting lokasi dan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan dilakukan secara kolaboratif, dilaksanakan di SMP Gunadharma Bandar Lampung pada kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII IPS SMP Gunadharma Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, sebanyak 25 siswa 15 laki-laki dan 10 wanita. Siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah yaitu 10 laki-laki dan 5 perempuan dimana hasil belajar < 75 atau tidak mencapai KKM mata pelajaran IPS. Guru mata pelajaran IPS yang bertindak juga sebagai peneliti, serta guru IPS mitra bernama Drs. Jupri Hutasuhut sebagai kolaborator. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sebagai objek penelitian disebabkan model ini dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung Tahun Pelajara 2016/2017.

c. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Semester Genap dianggap waktu yang tepat untuk melakukan penelitian dengan pertimbangan siswa telah melakukan evaluasi materi keseluruhan pada semester sebelum, sehingga dapat diketahui kemampuan siswa memecahkan masalah selama proses pembelajaran di semester ganjil. Hal ini yang melatar belakang peneliti untuk melakukan penelitian. Jadwal dan pokok bahasan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada table 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian

Kelas	Model Pembelajaran	Siklus ke-	Tanggal	Pokok bahasan
VIII	Pembelajaran Berbasis Masalah	Siklus I	22 Maret 2017	- Pengertian pranata sosial - Ciri - ciri pranata social
			23 Maret 2017	- Fungsi pranata sosial - Jenis pranata sosial
		Siklus II	05 April 2017	- Jenis penyimpangan sosial

Kelas	Model Pembelajaran	Siklus ke-	Tanggal	Pokok bahasan
			06 April 2017	- Jenis pengendalian penyimpangan sosial
		Siklus III	19 April 2017	Lembaga-lembaga pengendalian penyimpangan sosial
			20 April 2017	Peran lembaga-lembaga pengendalian penyimpangan sosial

Sumber: Penelitian Tindakan Kelas Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, materi yang diajarkan di kelas VIII yaitu pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 22 Maret membahas tentang materi pengertian pranata dan ciri-ciri pranata sosial, pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 23 Maret membahas materi fungsi dan jenis pranata sosial. Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 05 April 2017 membahas tentang materi jenis penyimpangan sosial, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 06 April 2017 membahas tentang jenis pengendalian penyimpangan sosial. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 19 April 2017 membahas tentang lembaga-lembaga pengendalian penyimpangan sosial, pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 20 April 2017 membahas tentang materi peran lembaga pengendalian penyimpangan sosial.

3.3.2 Operasional Penelitian Tindakan Kelas

3.3.2.1 Tahap Persiapan Tindakan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam siklus berkelanjutan, setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (4 x 40 menit). Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian antara lain:

- a. menyusun jadwal penelitian
- b. menentukan kompetensi dasar yang akan digunakan
- c. menyusun instrumen pengamatan yang berfungsi untuk menggali data/informasi yang berhubungan dengan variabel penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas belajar siswa
- d. membuat soal test
- e. menyusun skenario pelaksanaan pembelajaran (silabus, dan RPP).

3.3.2.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan Pendahuluan:

- Memberikan motivasi dalam belajar kepada siswa
- Memberikan apersepsi materi pelajaran
- Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dibahas
- Memberikan penjelasan materi pembelajaran yang dipelajari pada pertemuan tersebut
- Menjelaskan tahapan dan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut.

b. Kegiatan Inti:

1. Tahap Orientasi Permasalahan

- a) Merumuskan kompetensi dasar atau indikator hasil belajar.
- b) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- c) Menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah
- d) Menjelaskan materi.
- e) Membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang heterogen masing-masing kelompok berjumlah 5 orang.
- f) Menyiapkan media pembelajaran dan membagikan topik pranata sosial yang akan dibahas setiap kelompok

2. Tahap Mengorganisasikan Siswa Untuk Meneliti

- a) Guru menampilkan gambar berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
- b) Guru memancing siswa untuk mengindikasikan permasalahan yang terjadi.
- c) Siswa mengidentifikasi masalah bersama dengan kelompoknya.

3. Tahap Perencanaan Kooperatif

- a) Guru menugaskan setiap kelompok merumuskan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dibuat.
- b) Siswa mendiskusikan jawaban sementara rumusan tentang masalah yang ditugaskan dalam bentuk tulisan.

4. Tahap Pengumpulan Data Dan Eksperimentasi

- a) Guru membawa siswa ke perpustakaan sekolah untuk mencari data atau informasi selengkap-lengkapnyanya dari buku IPS yang ada di perpustakaan.
- b) Ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya sesuai dengan rumusan masalah.
- c) Guru memberikan batasan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan data yang diperlukan.
- d) Guru mengamati aktivitas siswa dalam kelompoknya.
- e) Guru menjelaskan jika ada siswa yang bertanya terkait hal yang belum mereka pahami.

5. Mengembangkan Hipotesis, Menjelaskan dan Memberikan Solusi.

- a) Guru menugaskan siswa untuk menyimpulkan hasil temuan dalam bentuk tulisan.
- b) Guru mengundi kelompok yang akan maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- c) Guru memberikan motivasi agar siswa berperan aktif.
- d) Siswa membuat resume hasil kerja kelompok.
- e) Siswa mempresentasikan hasil kelompok.
- f) Siswa menyakini *audiens* akan hasil data yang ditemukan.
- g) Siswa membuka sesi pertanyaan.
- h) Siswa menjawab pertanyaan dari *audiens*.

c. *Kegiatan Penutup:*

- Refleksi

- Melaksanakan tindak lanjut proses pembelajaran.

3.3.2.3 Tahap Observasi dan Penelitian

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan pada setiap siklus. Dilakukan oleh guru sebagai peneliti dengan mengisi lembar instrumen observasi dengan indikator kemampuan memecahkan masalah. Setelah dilakukan observasi dan diperoleh data penelitian, selanjutnya diolah dan direkapitulasi sehingga memudahkan dalam penentuan jumlah skor yang diperoleh dan penentuan kriteria penilaian variabel yang diteliti berdasarkan tabel kriteria penilaian yang telah ditentukan.

3.3.2.3 Tahap Refleksi

Setelah diperoleh pengolahan hasil observasi dengan indikator kemampuan memecahkan masalah dan diketahui persentase pencapaian skor beserta kriteria penilaiannya, selanjutnya dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah penelitian perlu dilakukan perbaikan dan dilanjutkan atau tidak pada siklus berikutnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati kemampuan memecahkan masalah siswa dan guru saat proses pembelajaran di kelas. Pengamatan adalah kegiatan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh guru mitra dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa dan guru (peneliti) sebagai subyek yang diamati, dengan menggunakan lembar

observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar observasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Lembar Observasi Kemampuan Memecahkan Masalah

No.	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian		
		1	2	3
1	Pemahaman masalah			
	Menjawab pertanyaan yang di lontarkan oleh guru			
	Mendiskusikan tugas dalam kelompok			
2	Perencanaan penyelesaian			
	Menemukan informasi dari berbagai sumber yang mendukung			
	Memberikan argumentasi berbeda			
3	Pelaksanaan rencana penyelesaian			
	Memilih strategi alternatif solusi yang sesuai			
	Menyusun laporan			
4	Pengecekan kembali kebenaran penyelesaian			
	Menyampaikan hasil diskusi kelompok			
	Memberikan penjelasan dari tanggapan atau pertanyaan kelompok lain			
	Memberikan tanggapan hasil presentasi kelompok lain			

3.3 Rubrik Lembar Observasi Kemampuan Memecahkan Masalah

NO	Aspek Yang dinilai dalam Kemampuan Memecahkan Masalah	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Pemahaman Masalah		
	Menjawab pertanyaan yang di lontarkan oleh guru	1. Sering menjawab pertanyaan dengan tepat 2. Kadang-kadang menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru namun kurang tepat 3. Hanya diam ketika guru melontarkan pertanyaan	3 2 1
	Mendiskusikan tugas dalam kelompok	1. Ikut serta dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok 2. Diam tetapi memperhatikan ketika diskusi kelompok 3. Mengganggu dan bermain sendiri ketika berdiskusi	3 2 1

NO	Aspek Yang dinilai dalam Kemampuan Memecahkan Masalah	Kriteria Penilaian	Nilai
2	Perencanaan Penyelesaian		
	Menemukan informasi dari berbagai sumber yang mendukung	1. Dapat menemukan informasi yang sesuai lebih dari satu sumber. 2. Dapat menemukan informasi yang sesuai hanya dari satu sumber. 3. Tidak pernah memberikan informasi.	3 2 1
	Memberikan argumentasi	1. Memberikan argumentasi yang sesuai lebih dari satu kali. 2. Memberikan argumentasi yang sesuai hanya satu kali. 3. Tidak pernah memberikan argumentasi.	3 2 1
3	Pelaksanaan Rencana Penyelesaian		
	Memilih strategi / alternatif solusi yang sesuai	1. Ikut berpartisipasi bersama kelompok memilih strategi alternatif soslusi yang mudah dilaksanakan dan dilandasi teori 2. Ikut berpartisipasi bersama kelompok memilih strategi alternatif solusi yang mudah dilaksanakan tetapi landasan teori kurang tepat 3. Diam dan tidak berpartisipasi memilih strategi alternatif solusi	3 2 1
	Menyusun laporan	1. Berpartisipasi aktif dalam menyusun laporan 2. Berpartisipasi namun intensitasnya jarang 3. Tidak berpartisipasi dalam menyusun laporan	3 2 1
4	Pengecekan kembali kebenaran Penyelesaian		
	Menyampaikan hasil diskusi kelompok	1. Menyampaikan hasil diskusi kelompok secara jelas dan menarik. 2. Menyampaikan hasil diskusi kelompok namun kurang jelas. 3. Tidak dapat menyampaikan hasil dari diskusi kelompok.	3 2 1

NO	Aspek Yang dinilai dalam Kemampuan Memecahkan Masalah	Kriteria Penilaian	Nilai
	Memberikan penjelasan dari tanggapan atau pertanyaan kelompok lain	1. Memberikan penjelasan dengan jelas dan tepat. 2. Memberikan penjelasan tetapi kurang tepat. 3. Tidak sama sekali memberikan penjelasan	3 2 1
	Memberikan tanggapan hasil presentasi kelompok lain	1. Memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil diskusi kelompok lebih dari satu kali. 2. Memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil diskusi kelompok hanya satu kali. 3. Hanya diam dan memperhatikan kelompok lain menyampaikan hasil diskusinya.	3 2 1

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tindakan Tahun 2016-2017.

Setiap siswa diamati aktivitasnya dalam setiap pertemuan dengan melingkari nilai pada lembar observasi, nilai yang diberikan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dan indikator yang ditentukan.

3.4.2. Test

Tes dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS. Tes yang dilakukan berupa pemberian soal berbentuk pilihan jamak kepada siswa. Test dilakukan setelah akhir pembelajaran atau pada setiap akhir siklus. Jumlah soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 20 soal. Ketentuan nilai untuk masing-masing soal adalah jika menjawab pertanyaan dengan benar mendapat nilai 1 dan jika salah mendapat nilai 0, sehingga total skor yang didapat dari masing-masing soal dibagi dengan jumlah total soal kemudian hasilnya dikalikan 100 maka baru didapatkan nilainya dengan nilai minimum sesuai dengan KKM mata pelajaran IPS yaitu 75.

3.4.3 Dokumentasi

Penelitian menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data daftar nilai ujian semester ganjil mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2016/2017 dan untuk mengetahui kriteria KKM mata pelajaran IPS. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti akan difoto dengan tujuan untuk mempermudah mengingat kembali peristiwa yang sudah terjadi, sehingga foto menjadi salah satu pelengkap data dan melalui foto memungkinkan peneliti melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Kemampuan Memecahkan Masalah

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan observasi mengenai peningkatan kemampuan memecahkan masalah. Data yang telah terkumpul kemudian di validasi data dengan menggunakan triangulasi yang melibatkan perolehan penjelasan situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang yang berbeda yaitu guru, siswa dan kolaborator, setelah itu dilakukan interpretasi yaitu pemaknaan terhadap data yang telah dianggap valid dan ada kaitannya dengan variabel penelitian yang dihubungkan dengan landasan teori yang digunakan. Kemudian akan dilakukan pemaparan secara deskriptif dengan berdasarkan indikator peneliti dan keterkaitannya satu sama lain sehingga menghasilkan pemahaman yang lengkap (David Hopkins dalam Pargito, 2011: 89).

Berdasarkan data hasil rekapitulasi lembar observasi siswa pada masing-masing indikator kemampuan memecahkan masalah yang diperoleh melalui hasil

pengamatan yang dilakukan oleh observer melalui instrument pengamatan, maka diperoleh data bahwa skor tertinggi ini diperoleh dari total indikator kemampuan memecahkan masalah, dari 4 indikator kemampuan memecahkan masalah masing-masing indikator skor tertingginya 3, maka total skor tertinggi adalah 12, dan skor terendah adalah 4. Kemampuan memecahkan masalah pada penelitian ini memiliki 4 indikator, setiap indikator memiliki 3 kriteria keberhasilan yaitu kurang dengan skor 1, sedang dengan skor 2 dan tinggi dengan skor 3. Siswa dinyatakan telah memiliki atau menguasai satu indikator kemampuan memecahkan masalah apabila hasil observasi mendapat skor 2 dengan kriteria sedang. Indikator siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik adalah siswa yang telah menguasai 3 dari 4 indikator kemampuan memecahkan masalah dan tindakan akan dihentikan apabila 75% siswa yang dikenai tindakan telah memiliki kemampuan memecahkan masalah.

3.5.2 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang dilihat dari pengetahuan siswa terhadap pembelajaran IPS dari hasil tes evaluasi di akhir proses pembelajaran. Data yang didapatkan pada hasil belajar untuk mengetahui pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS adalah berupa data kuantitatif. Hasil belajar terlihat dari nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan tes evaluasi yang dilakukan setelah selesai proses pembelajaran pada setiap akhir siklus, soal yang akan diberikan berupa soal pilihan jamak sebanyak 20 soal, jika jawaban benar diberi nilai 1 dan jika jawaban salah diberi nilai 0, dengan alternatif pilihan jawaban a, b, c, dan d. Siswa dinyatakan tuntas jika siswa memperoleh nilai tes minimal sesuai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Tindakan ini dihentikan dan dinyatakan

berhasil apabila 75% dari siswa yang dikenai tindakan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Skor Total} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B= Banyaknya butir soal yang dijawab benar

N= Banyaknya butir soal

Untuk menganalisis data hasil belajar kognitif siswa dilakukan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun data siswa yang tuntas dan tidak tuntas
- b. Menghitung presentasi siswa ketuntasan belajar, dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{siswa}} \times 100\% \quad (\text{Aqib dkk, 2010: 40})$$

- c. Rumus untuk menghitung rata-rata yaitu dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa setiap siklusnya, kemudian dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut, yaitu sebagai berikut:

$$x = \frac{X}{N}$$

Keterangan:

x = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

(Aqib dkk, 2010: 40)

Kemudian hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Gunadharma Bandar Lampung yang dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran IPS

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
75	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

Sumber : KKM SMP Gunadharma Bandar Lampung

3.6 Kriteria Keberhasilan

3.6.1 Indikator Ketercapaian Kemampuan Memecahkan Masalah

Indikator kemampuan memecahkan masalah dinyatakan tercapai apabila:

1. Siswa memiliki indikator kemampuan memecahkan masalah minimal 3 indikator dari 4 indikator kemampuan memecahkan masalah.
2. Penelitian tindakan ini dihentikan apabila 75% siswa yang dikenai tindakan memiliki minimal 3 indikator kemampuan memecahkan masalah.

3.6.2 Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Kognitif Siswa

Indikator hasil belajar dinyatakan tercapai apabila:

1. Siswa memiliki hasil belajar dengan nilai minimal KKM yaitu 75.
2. Penelitian tindakan ini dihentikan apabila 75% siswa yang dikenai tindakan memiliki hasil belajar kognitif nilai minimal KKM yaitu 75.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dikelas VIII di SMP Gunadharna Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran IPS kelas VIII SMP Gunadharna Bandar Lampung dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Terlihat dari peningkatan disetiap indikator kemampuan memecahkan masalah dari siklus ke siklus. Total siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah pada siklus III sebanyak 20 siswa atau 80% dari jumlah siswa yang diberikan tindakan sudah berada di kriteria tinggi. 25 siswa yang dikenai tindakan ada 5 orang atau 20% yang belum mencapai indikator kemampuan memecahkan masalah. Hal ini disebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah yang diberikan, kurangnya kerjasama dengan kelompok, ketidak fokusan dalam belajar, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. 5 siswa tersebut akan dilakukan pengamatan dalam proses pembelajaran serta akan diberikan remedial terkait materi yang belum tuntas.

2. Model pembelajaran berbasis masalah dapat dan tepat digunakan pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, hal ini dapat diketahui peningkatannya setelah dilakukan kegiatan evaluasi hasil belajar kognitif siswa di setiap siklus. Diakhir siklus III siswa yang mencapai KKM sebanyak 21 siswa atau 84% dari jumlah siswa kelas VIII yang dikenai tindakan. Dari jumlah siswa yang dikenai tindakan 4 orang siswa atau 16% yang belum mencapai indikator hasil belajar kognitif. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak fokus mengerjakan soal karena ketidak pahaman materi, setidak percaya diri sehingga hasil tidak memuaskan. 4 siswa tersebut akan diberikan remedial terkait materi yang belum tuntas.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada Siswa

Untuk lebih menggali pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, kerjasama dalam proses pembelajaran. Sehingga lebih semangat belajar.

2. Kepada Guru

Untuk meningkatkan kualitas pendidik, khususnya dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dan hasil belajar kognitif siswa.

3. Kepada Peneliti

Untuk menambah penguasaan materi dan pengalaman bagi peneliti mengenai model pembelajaran berbasis masalah yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan

4. Kepada Pihak Sekolah

Model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Kencana: Jakarta.
- Aqib, dkk. 2010, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, & TK*, Yrama Widya, Bandung
- Arends I. Richard. 2007. *Learning to Teach*. Pustaka belajar: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Baharudin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. ArRuzz Media: Malang.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press. Semarang
- Dimiyati, Mudjono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ennis. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan*. PT. Rineka Cipta: Garut.
- E. Wayne Ross, *The Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities*. Fourth Edition, New York: University of New York Press, 2014.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Johnson, B. Elaine. 2008. *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerbit MLC: Bandung
- Johnson, David, 2010. *Colaborative Learning : Strategi Pembelejaran untuk Sukses Bersama*. Nusa Media: Bandung.

- Meliyani, 2013. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK*
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pargito, H. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. AURA: Bandar Lampung.
- Purnomo, Edi, 2015, *Dasar-Dasar Dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*, Buku Ajar, FKIP, Unila.
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Psikologi pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Jakarta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenda Media Grup: Jakarta.
- Rusman. 2010. *Seri Manajemen Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana: Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran*. Rosda : Bandung.
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Siregar, Eveline, Nara, Hartati. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sternberg J. Robert & Grigorenko L. Elena . 2010. *Mengajar kecerdasan sukses*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sudjana, Nana, 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Sugiyanto. 2009. *Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Sukidin, 2010, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Insan Cendekia: Jakarta.
- Supardan. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Suprpto.2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. PT. Buku Seru: Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tarigan, Daitin. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Dirjendikti: Jakarta.
- Tasrif. 2008. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Genta Press. Yogyakarta
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang- Undang RI No 20 th 2003*. [http://:www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)
- Utami Munandar. 1995. *Dasar-Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara: Malang.
- Wood Folk, Anita. 2004. *Educational Psychologi*. Ohio: Pearson Education. Inc.